

KINERJA PENYERAPAN JAGUNG GUDANG KETAHANAN PANGAN POLRI DI KECAMATAN LAPE KABUPATEN SUMBAWA

I Wayan Sada Suitra¹, Ieke Wulan Ayu^{1*}, Nila Wijayanti¹

¹Program Studi Pascasarjana Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Corresponding Author: iekewulanayu002@gmail.com

Artikel History	Abstrak
<i>Received: 15 September 2026</i> <i>Revised: 25 September 2026</i> <i>Published: 15 Oktober 2026</i>	
Kata Kunci: <i>Kinerja Penyerapan;</i> <i>Jagung;</i> <i>Gudang Ketahanan Pangan;</i> <i>Aksesibilitas;</i> <i>Harga;</i> <i>Kendala Operasional;</i>	Gudang Ketahanan Pangan Polri di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, memiliki peran strategis dalam menyerap hasil produksi jagung petani, namun efektivitas pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor di tingkat lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja penyerapan jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri ditinjau dari aspek aksesibilitas petani, ketepatan waktu, harga pembelian, dan kendala operasional yang dihadapi dalam proses penyerapan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Gudang Ketahanan Pangan Polri di Kepolisian Sektor (Polsek) Lape, Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat dari Bulan Mei-Juli 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, data sekunder dan data primer, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi petani jagung, pengelola gudang, kelompok tani, serta pihak terkait dalam proses penyerapan jagung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kinerja penyerapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyerapan dipengaruhi oleh kemudahan akses petani terhadap gudang, baik dari aspek jarak, transportasi, maupun informasi mengenai mekanisme penerimaan. Ketepatan waktu penyerapan berkaitan dengan kesesuaian jadwal penerimaan dengan periode panen serta kesiapan fasilitas gudang. Dari aspek harga, daya tarik penyerapan ditentukan oleh tingkat harga beli, transparansi penetapan harga, kesesuaian dengan kualitas jagung, dan kepastian pembayaran. Sementara itu, kendala operasional meliputi keterbatasan kapasitas, proses penanganan pascapanen, transportasi, administrasi, serta koordinasi antarpemangku kepentingan. Penelitian merekomendasikan penguatan koordinasi, peningkatan kapasitas dan fasilitas gudang, perbaikan sistem informasi, serta penyederhanaan mekanisme pelayanan untuk meningkatkan efektivitas penyerapan jagung secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan telah menjadi isu strategis dalam pembangunan nasional

Indonesia, yang makin kompleks seiring meningkatnya tekanan global dan domestik. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 270 juta penduduk, menghadapi tantangan struktural dalam menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pangan secara berkelanjutan di seluruh wilayah, termasuk kawasan 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) (Prayitno et al., 2022). Tantangan ketahanan pangan semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, urbanisasi pesat, perubahan iklim, serta tekanan terhadap sumber daya alam yang tidak terbarukan (Abdulai et al., 2025; Althani et al., 2025).

Komoditas jagung memiliki peran strategis sebagai sumber pangan, bahan baku industri pakan ternak, serta komoditas perdagangan yang bernilai ekonomi tinggi (Taiwo & Musonge, 2024). Di Indonesia, jagung di kategorikan sebagai tanaman pangan pokok sehingga peningkatan produksinya menjadi prioritas nasional untuk memenuhi kebutuhan domestik yang terus berkembang (Garfansa et al., 2022). Upaya peningkatan produksi jagung tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah agar tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi menjamin keberlanjutan sistem pertanian (Padrilah et al., 2024; Vieira et al., 2025).

Kementan (2025) menunjukkan bahwa tahun 2024 produksi jagung Indonesia adalah 15,14 juta ton atau naik 2,47% dari tahun 2023. Secara nasional, Jawa Timur menjadi provinsi dengan produksi jagung terbesar yaitu 30,36% terhadap produksi jagung nasional tahun 2024. Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang didorong dalam upaya menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Hal ini menyebabkan pentingnya menjaga stabilitas produksi, distribusi, dan harga jagung agar tidak terjadi gejolak pasar yang merugikan petani maupun konsumen. Keberhasilan produksi dalam sistem agribisnis, tidak akan optimal tanpa didukung oleh sistem distribusi dan penyerapan hasil panen yang efisien.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu sentra produksi jagung nasional. NTB secara konsisten masuk dalam lima besar provinsi penghasil jagung terbesar di Indonesia (BPS Indonesia, 2024). Produksi jagung di Provinsi NTB menunjukkan tren fluktuatif yang cenderung menurun. Pada tahun 2023, produksi jagung mencapai sekitar 1,28 juta ton, namun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 sebesar hampir 10 persen. Selanjutnya, pada tahun 2024 produksi kembali menurun menjadi sekitar 1,21 juta ton, atau turun sekitar 5,56 persen dari tahun sebelumnya (BPS Provinsi NTB, 2024). Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2025,

dengan produksi jagung tercatat sekitar 1,18 juta ton, atau mengalami penurunan sebesar 2,86 persen dibandingkan tahun 2024 . Penurunan produksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain berkurangnya luas panen, alih fungsi lahan, serta kondisi iklim yang tidak menentu. Selain produksi, luas panen jagung mengalami penurunan. Pada tahun 2023 luas panen tercatat sekitar 179,03 ribu hektare, kemudian turun menjadi sekitar 173,76 ribu hektare pada tahun 2024 (BPS Provnsi NTB,2024). Penurunan luas panen ini secara langsung berdampak pada volume produksi yang dihasilkan. Meskipun demikian, NTB tetap menjadi salah satu kontributor utama produksi jagung nasional dengan kontribusi sekitar 7,99 persen pada tahun 2024 . Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan, peran NTB dalam penyediaan jagung nasional masih sangat penting. Namun, fluktuasi produksi menjadi persoalan kuantitas, berdampak pada stabilitas harga dan distribusi. Ketika produksi meningkat pada musim panen raya, harga jagung cenderung turun drastis karena kelebihan pasokan. Sebaliknya, ketika produksi menurun, harga meningkat dan berdampak pada industri pengguna jagung.

Salah satu permasalahan utama dalam sistem agribisnis jagung adalah ketidakefisienan dalam saluran distribusi dan lemahnya mekanisme penyerapan hasil panen. Dalam praktiknya, petani seringkali menghadapi kesulitan dalam menjual hasil panen dengan harga yang layak, terutama saat panen raya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu panjang dan kompleksnya rantai distribusi, ketergantungan pada tengkulak, fluktuasi harga yang tinggi, keterbatasan fasilitas penyimpanan, distribusi antar wilayah yang belum optimal. Berbagai saluran distribusi yang melibatkan pengepul, pedagang besar, hingga pasar induk, dengan margin keuntungan petani yang rendah dan biaya distribusi yang tinggi (Wibowo dan Yuliana, 2021). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sistem distribusi jagung belum berjalan secara efisien dan adil. Hal ini berdampak pada rendahnya kesejahteraan petani serta tidak optimalnya fungsi pasar dalam menentukan harga. Pemerintah melalui Kepolisian Republik Indonesia (Polri) membentuk Gudang Ketahanan Pangan, dalam rangka mengatasi permasalahan distribusi dan penyerapan hasil pertanian. Program ini bertujuan untuk menyerap hasil panen petani, menjaga stabilitas harga, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, memperkuat ketahanan pangan nasional. Gudang Ketahanan Pangan Polri berperan sebagai lembaga penyangga yang dapat membeli hasil panen petani dengan harga yang lebih stabil dan kompetitif. Tujuan penelitian

adalah untuk mengetahui kinerja penyerapan jagung oleh Gudang Ketahanan Pangan Polri ditinjau dari aspek aksesibilitas petani, ketepatan waktu, harga beli, serta kendala operasional di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Gudang Ketahanan Pangan Polri di Kepolisian Sektor (Polsek) Lape, Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat dari Bulan Mei-Juli 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam (indepth interview) kepada pengelola gudang ketahanan pangan Polri, petani, kelompok tani, pengepul, distributor, pengguna/pasar, pemerintah), dengan menggunakan daftar pertanyaan dan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian meliputi letak geografis lokasi penelitian, demografi penduduk, luas wilayah, luas panen dan produksi jagung, data harga jagung, data distribusi dan rantai pasok jagung, data penyerapan jagung oleh gudang Polri, data kebutuhan jagung, dan kebijakan pemerintah terkait jagung. Metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, foto, catatan harian, situs internet dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa, Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, Bulog, literatur ilmiah (jurnal, buku, skripsi).

Metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu: 1) observasi, dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian, yakni pengelola gudang ketahanan pangan Polri (kepala gudang, petugas operasional, unit yang menangani program ketahanan pangan), petani, kelompok tani, pengepul, distributor, pengguna/pasar, pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan, Bulog), serta memverifikasi data hasil wawancara.; 2) Wawancara pada penelitian ini, dilakukan secara mendalam untuk memperoleh keterangan sesuai tujuan penelitian, meliputi mekanisme penyerapan, kapasitas, kendala operasional, unit yang menangani program ketahanan pangan, kebijakan, peran institusi, strategi distribusi, akses ke gudang Polri, harga jual, kendala distribusi, pola pemasaran kolektif, hubungan dengan gudang), pengepul /pedagang pengumpul, rantai distribusi, harga,

peran dalam suplai ke gudang), distributor/transporter, pengguna/pasar, pemerintah.;

3) Dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen tertulis maupun arsip resmi, meliputi laporan dari instansi pemerintah, data produksi dan luas panen, data harga komoditas, dan foto kegiatan penelitian.;

4) Studi Pustaka. Kepustakaan yang dipakai pada penelitian ini adalah literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Metode analisis dalam penelitian menggunakan analisis Deskriptif dan analisis Miles dan Hubberman. Analisis Miles dan Hubberman adalah metode yang digunakan untuk mengkaji kinerja penyerapan jagung oleh gudang ketahanan pangan Polri berdasarkan aspek aksesibilitas petani, ketepatan waktu, harga beli, serta berbagai kendala operasional yang terjadi di lapangan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan peneliti melakukan reduksi data dengan menggolongkan atau memilih data yang perlu digunakan dalam penelitian dan data yang tidak perlu digunakan dalam penelitian. Setelah dipilih data mana yang penting untuk penelitian maka selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian untuk mempermudah peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan hasil penting dalam temuan penelitian Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai pada titik kejenuhan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja penyerapan jagung di Gudang Ketahanan Pangan Polri sangat tergantung pada kemudahan dalam mengakses logistik dan ketentuan harga yang jelas bagi para petani. Infrastruktur gudang yang terletak di daerah strategis serta pengendalian harga dasar oleh Bulog mempercepat proses distribusi, sehingga para petani bisa menjual hasil panen mereka lebih cepat dan mendapatkan keuntungan lebih baik. Gudang Ketahanan Pangan Polsek Lape sangat responsive dalam menanggapi petani. Semua petani mendapatkan kesempatan sama dalam menjual jagungnya di Gudang.

Kinerja Penyerapan Jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri Berdasarkan Aspek Aksesibilitas Petani.

Aksesibilitas petani merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kinerja penyerapan jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan jarak antara lokasi produksi dan gudang, tetapi mencakup kemudahan petani dalam memperoleh informasi mengenai mekanisme penyerapan, persyaratan kualitas, jadwal penerimaan, sarana transportasi, serta kemudahan dalam menyerahkan hasil panen. Semakin mudah petani mengakses fasilitas penyerapan, semakin besar peluang jagung yang dihasilkan dapat masuk ke dalam saluran resmi dan terserap oleh gudang. Dengan demikian, aksesibilitas menjadi bagian penting dalam membangun sistem penyerapan hasil pertanian yang efektif dan mendukung ketahanan pangan. Dalam konteks Kecamatan Lape, aksesibilitas petani terhadap Gudang Ketahanan Pangan Polri perlu dilihat dari kondisi geografis wilayah produksi, ketersediaan infrastruktur jalan, jarak lahan atau tempat tinggal petani dengan gudang, serta kemampuan petani menyediakan alat transportasi untuk mengangkut jagung. Petani yang berada relatif dekat dengan gudang dan memiliki akses transportasi yang memadai cenderung lebih mudah melakukan penjualan langsung. Sebaliknya, petani yang berada di lokasi produksi yang lebih jauh dapat menghadapi tambahan biaya angkut, keterbatasan kendaraan, dan risiko keterlambatan pengiriman. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan petani dalam memilih saluran pemasaran lain yang dianggap lebih mudah dan cepat. Lokasi yang lebih dekat dengan tempat produksi membantu mengurangi biaya transportasi dan waktu yang dibutuhkan petani untuk mengirimkan hasil panen jagung pipilan. Jarak tempuh serta jenis transportasi kendaraan yang digunakan untuk pengangkutan pangan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap lamanya waktu proses pengangkutan, (Suraji et al., 2023). Jarak tempuh berbanding lurus dengan biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjual hasil panennya (Lihawa, 2017).

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas petani pada kinerja penyerapan jagung pada gudang ketahanan pangan Polri, yaitu: aksesibilitas berdasarkan jarak tempuh. Jarak tempuh sangat berpengaruh terhadap aspek aksesibilitas kinerja penyerapan jagung. Pembangunan gudang ketahanan pangan Polri saat ini telah sampai ke tingkat Kepolisian Resor (Polres) dan Sektor (Polsek).

Penempatan Gudang disesuaikan dengan titik strategis di wilayah sentra produksi dan lahan binaan. Masyarakat petani dari Desa Lape, Desa Dete, Desa Labuhan Kuris, Desa Hijrah Kecamatan Lape hingga Desa Pemasar Kecamatan Maronge menjual jagungnya di Gudang Ketahanan Pangan Polsek Lape. Jarak tempuh desa-desa tersebut dengan gudang ketahanan pangan Polsek Lape, yang terdekat yaitu Desa Dete sekitar 5 hingga 7 km. Desa Hijrah berjarak sekitar 17 hingga 20 km. Desa Labuhan Kuris jaraknya mencapai 20 hingga 30 km, dan Desa Pemasar Kecamatan Maronge jarak tempuhnya ke gudang ketahanan pangan Polsek Lape berkisar antara 15 hingga 30 km. Jarak tempuh tersebut berpengaruh terhadap biaya pengangkutan yang harus dikeluarkan oleh petani. Jarak tempuh terdekat 5 hingga 7 km biaya pengangkutannya sebesar Rp. 150,00 hingga Rp. 250,00 per kg jagung. Jarak tempuh 8 hingga 15 km biaya pengangkutan sebesar Rp. 500,00 per kg. Biaya pengangkutan sebesar Rp. 550,00 per kg jagung dikenakan kepada masyarakat petani dengan jarak tempuh 16 hingga 20 km. Jarak tempuh 21 hingga 25 km dikenakan biaya Rp. 700,00 per kg, dan terjauh dengan jarak tempuh 26 hingga 32 km dikenakan biaya pengangkutan sebesar Rp. 750,00 per kg jagung. Semakin jauh jarak tempuh dari desa ke gudang ketahanan pangan Polsek Lape, maka semakin besar pula biaya pengangkutannya.

Kinerja Penyerapan Jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri Berdasarkan Ketepatan Waktu.

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja penyerapan jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Ketepatan waktu mencerminkan kemampuan pengelola gudang dalam menyesuaikan proses penerimaan jagung dengan periode panen petani, sehingga hasil produksi dapat segera diserap ketika jagung telah memenuhi persyaratan untuk dipasarkan. Aspek ini menjadi penting karena jagung merupakan komoditas pertanian yang memiliki karakteristik musiman dan memerlukan penanganan pascapanen yang tepat. Keterlambatan dalam proses penyerapan dapat meningkatkan risiko penurunan mutu, bertambahnya biaya penyimpanan, serta mendorong petani menjual hasil panennya kepada saluran pemasaran alternatif.

Ketepatan waktu penyerapan berkaitan dengan **kesesuaian antara waktu panen petani dan jadwal penerimaan gudang**. Ketika gudang mampu menerima jagung sesuai dengan periode panen, petani memiliki kepastian pasar sehingga tidak perlu menahan

hasil panen dalam waktu lama. Sebaliknya, apabila terdapat keterlambatan penerimaan, keterbatasan kapasitas, atau perubahan jadwal yang tidak tersampaikan dengan baik kepada petani, maka terjadi kesenjangan antara waktu ketersediaan jagung dan waktu penyerapan. Kondisi tersebut dapat menurunkan efektivitas gudang dalam menjalankan fungsi sebagai instrumen penyerapan hasil produksi petani. Karbohidrat merupakan kandungan utama dari jagung. Apabila komponen karbohidrat jagung tetap dapat dipertahankan dengan kualitas yang baik maka hal utama dalam pembelian jagung yang baik adalah dalam kondisi kering, (Pradityo et al., 2023). Hal ini menghindarkan petani dari permainan harga tengkulak. Akses pasar yang terbatas dan penanganan pasca panen yang minim pada jagung menyebabkan harga pembelian oleh tengkulak sangat rendah (Helbawanti et al., 2024). Harga yang stabil dan pasar yang jelas akan mempercepat penyerapan hasil panen (Putri et al., 2025).

Ketepatan waktu sangat dipengaruhi oleh **kecepatan informasi dan koordinasi antarpemangku kepentingan**. Informasi mengenai jadwal penerimaan, jumlah jagung yang dapat diserap, persyaratan mutu, dan mekanisme pengiriman perlu disampaikan kepada petani sebelum masa panen. Koordinasi antara pengelola gudang, kelompok tani, pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan petani dapat mengurangi ketidakpastian dalam proses penyerahan hasil produksi. Semakin baik koordinasi yang dibangun, semakin mudah pengelola gudang memperkirakan volume jagung yang akan masuk dan menyesuaikan kapasitas penerimaan.

Ketepatan waktu dari sisi petani, memberikan manfaat berupa **kepastian pemasaran dan pengurangan risiko pascapanen**. Petani dapat segera menjual jagung setelah panen sehingga mengurangi kebutuhan penyimpanan di tingkat rumah tangga. Hal tersebut penting terutama bagi petani yang memiliki keterbatasan fasilitas pengeringan dan penyimpanan. Apabila jagung terlalu lama disimpan dalam kondisi yang tidak sesuai, kualitas dan harga jualnya berpotensi menurun. Oleh karena itu, kecepatan proses penerimaan di gudang tidak hanya berpengaruh terhadap volume jagung yang terserap, tetapi terhadap kualitas komoditas yang diterima.

Ketepatan waktu penyerapan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola gudang. **Kesiapan petani dalam memenuhi standar kualitas dan kuantitas jagung** menentukan kelancaran proses penerimaan. Jagung yang belum memenuhi persyaratan mutu dapat membutuhkan proses pengeringan atau penanganan

tambahan sebelum diterima. Dengan demikian, diperlukan sinkronisasi antara waktu panen, proses pascapanen di tingkat petani, dan jadwal penerimaan gudang. Penyuluhan mengenai waktu panen yang tepat, pengeringan, penyimpanan, dan standar mutu menjadi penting untuk memastikan jagung siap diserahkan ketika gudang membuka penerimaan.

Kinerja penyerapan jagung di Gudang Ketahanan Pangan Polsek Lape dianggap baik dan dilakukan tepat waktu. Kerja sama antara Polri dan Perum Bulog memastikan hasil panen bisa langsung diambil cepat untuk kebutuhan cadangan jagung pemerintah, sehingga mempercepat siklus perekonomian para petani di daerah. Jadwal operasional disesuaikan dengan musim panen. Kehadiran SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi) Polri serta Bulog membantu mempercepat proses pengeringan dan penyimpanan sebelum kualitas jagung menurun. Ketepatan waktu dalam pembayaran kepada petani sangat baik. Pembayaran dilakukan secara tunai.

Kinerja Penyerapan Jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri Berdasarkan Aspek Harga Beli

Harga beli merupakan salah satu aspek utama yang menentukan kinerja penyerapan jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Harga menjadi pertimbangan penting bagi petani dalam menentukan saluran pemasaran karena secara langsung berhubungan dengan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani. Kinerja penyerapan dapat dikatakan baik apabila harga yang ditawarkan gudang mampu memberikan insentif yang menarik bagi petani untuk menyerahkan hasil panennya melalui saluran resmi, sekaligus tetap mempertimbangkan kualitas jagung dan kondisi harga yang berlaku di tingkat pasar.

Pada perspektif petani, harga beli tidak hanya dilihat dari besarnya harga nominal yang diterima, tetapi dari harga bersih setelah dikurangi biaya yang harus dikeluarkan untuk membawa jagung ke gudang. Petani yang harus menanggung biaya transportasi, bongkar muat, pengeringan, atau biaya lainnya akan mempertimbangkan apakah harga yang diterima masih memberikan keuntungan yang memadai. Efektivitas harga beli sangat berkaitan dengan aspek aksesibilitas dan biaya transaksi. Harga yang relatif tinggi tetapi membutuhkan biaya pemasaran yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang lebih baik dibandingkan harga yang sedikit lebih

rendah tetapi proses penjualannya lebih mudah dan murah.

Kesesuaian harga beli dengan kualitas jagung menjadi faktor penting dalam proses penyerapan. Perbedaan kadar air, kebersihan, tingkat kerusakan, dan kualitas fisik dapat memengaruhi harga yang diterima petani. Sistem penetapan harga yang transparan diperlukan agar petani memahami dasar penentuan harga dan potongan yang diberikan. Apabila standar kualitas dan mekanisme penilaian tidak dijelaskan secara terbuka, dapat muncul persepsi ketidakadilan yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan petani terhadap sistem penyerapan gudang. Sebaliknya, transparansi dalam penentuan harga dapat meningkatkan kepastian usaha dan mendorong petani untuk mempertahankan kualitas hasil produksinya.

Harga beli berhubungan erat dengan daya saing Gudang Ketahanan Pangan Polri dibandingkan saluran pemasaran lainnya, terutama pedagang pengumpul. Petani pada umumnya akan membandingkan harga yang ditawarkan gudang dengan harga yang diterima dari pedagang di tingkat lokal. Selain harga, petani mempertimbangkan kecepatan pembayaran, kemudahan transaksi, biaya transportasi, dan kepastian penerimaan. Oleh karena itu, peningkatan penyerapan tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas gudang, tetapi perlu didukung mekanisme harga dan pelayanan yang memberikan nilai ekonomi yang kompetitif bagi petani.

Kebijakan harga beli dalam konteks tersebut, perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan petani dan keberlanjutan operasional gudang. Harga yang memberikan keuntungan layak kepada petani dapat meningkatkan partisipasi dan volume jagung yang diserahkan, sementara mekanisme harga yang tidak kompetitif berpotensi menyebabkan petani mengalihkan hasil produksinya ke pembeli lain. Karena itu, pemantauan harga pasar secara berkala menjadi penting untuk memastikan harga pembelian tetap relevan dengan perkembangan kondisi pasar dan biaya produksi petani.

Selain itu, kepastian pembayaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek harga beli. Bagi petani, harga yang baik akan kurang menarik apabila pembayaran mengalami keterlambatan. Pembayaran yang cepat, transparan, dan sesuai dengan jumlah serta kualitas jagung yang diterima dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap lembaga penyerapan. Kepercayaan tersebut pada akhirnya dapat membentuk hubungan pemasaran yang lebih berkelanjutan antara petani dan Gudang Ketahanan Pangan Polri.

Aksesibilitas harga sangat menentukan kinerja penyerapan gudang ketahanan pangan jagung. Polri berkolaborasi bersama dengan Perum Bulog bertindak sebagai pembeli utama yang sepakat untuk membeli sebagian atau seluruh hasil panen jagung dari petani. Harga jual jagung petani dipastikan sesuai dengan Harga Acuan Pembelian (HAP) dari Badan Pangan Nasional (Bapanas).

Harga pembelian jagung di tingkat petani dikawal untuk mematuhi standar yang ditetapkan Badan Pangan Nasional/Pemerintah, berkisar antara Rp 5.500 hingga Rp 6.400 per kilogram (dengan kadar air maksimal 14 %), sehingga petani terhindar dari anjloknya harga saat panen raya. Kadar air pada jagung merupakan salah satu parameter mutu/kualitas dalam suatu pembelian. Komoditas jagung sebagai tanaman pangan memiliki sifat yang mudah rusak (perishable).

Harga beli yang tetap dan stabil di atas biaya produksi membuat para petani lebih semangat untuk menjual hasil panen mereka ke gudang ketahanan pangan Polsek Lape. Langkah ini membantu lancar serta suksesnya program strategis pemerintah menuju swasembada pangan. Harga jual jagung ke Gudang ketahanan pangan Polsek Lape berbeda-beda, tergantung dari kadar air jagung tersebut. Kadar air jagung yang diterima yaitu 14 % hingga 17 %. Jagung dengan kadar air 14 % diharga Rp. 5.400,00 - 5.500,00 per kg. Kadar air 15 % diharga Rp. 5.200,00 – Rp. 5.300,00 per kg. Kadar air 16 % diharga Rp. 4.800,00 per kg, dan kadar air 17 % diharga Rp. 4.600,00 per kg jagung.

Kinerja Penyerapan Jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri Berdasarkan Berbagai Kendala Operasional yang Terjadi di Lapangan

Kendala operasional merupakan salah satu aspek yang menentukan tingkat keberhasilan penyerapan jagung pada Gudang Ketahanan Pangan Polri di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Kinerja penyerapan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan jagung dari petani, tetapi oleh kemampuan pengelola gudang dalam mengelola proses penerimaan, pemeriksaan mutu, penimbangan, pengeringan, penyimpanan, administrasi, hingga pengangkutan. Semakin sedikit hambatan yang terjadi pada setiap tahapan tersebut, semakin besar kemampuan gudang dalam menyerap jagung secara efektif, tepat waktu, dan berkelanjutan.

Salah satu kendala operasional yang berpotensi terjadi adalah keterbatasan kapasitas penerimaan dan penyimpanan gudang. Pada periode panen raya, volume jagung yang dihasilkan petani dapat meningkat secara signifikan dalam waktu relatif

singkat. Apabila kapasitas gudang tidak sebanding dengan volume pasokan yang masuk, dapat terjadi antrean kendaraan, penundaan penerimaan, atau bahkan pengalihan hasil panen ke saluran pemasaran lain. Kondisi tersebut dapat menurunkan kinerja penyerapan karena gudang tidak mampu mengakomodasi pasokan pada saat jagung tersedia dalam jumlah besar.

Kendala berikutnya berkaitan dengan standar mutu jagung yang diterima. Perbedaan kadar air, kebersihan, kerusakan biji, dan kondisi fisik jagung dapat menyebabkan sebagian hasil panen memerlukan penanganan tambahan sebelum dapat diterima atau disimpan. Apabila fasilitas pengeringan atau sarana pengujian mutu terbatas, proses penerimaan dapat menjadi lebih lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas pascapanen merupakan komponen penting dalam mendukung kelancaran operasional gudang. Aspek transportasi dan logistik menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Ketersediaan kendaraan pengangkut, kondisi jalan, jarak lokasi petani dengan gudang, serta biaya angkut dapat memengaruhi kelancaran distribusi jagung dari sentra produksi menuju gudang. Hambatan transportasi dapat menyebabkan keterlambatan pengiriman dan meningkatkan biaya pemasaran yang harus ditanggung petani. Apabila biaya dan risiko pengiriman terlalu tinggi, petani dapat memilih menjual jagung kepada pedagang pengumpul yang menawarkan sistem pembelian langsung di lokasi. Selain kendala fisik, administrasi dan koordinasi dapat memengaruhi kinerja operasional. Proses pencatatan volume, penimbangan, pemeriksaan kualitas, penerbitan dokumen, dan pembayaran membutuhkan koordinasi yang baik antara petani dan pengelola gudang. Prosedur yang terlalu panjang atau informasi yang kurang jelas dapat meningkatkan waktu transaksi.

Kendala operasional dapat muncul dalam bentuk ketidaksesuaian antara waktu panen petani dengan kesiapan gudang. Panen jagung yang berlangsung secara serentak dapat menghasilkan lonjakan pasokan, sedangkan kemampuan gudang dalam menerima komoditas memiliki batas tertentu. Apabila tidak terdapat perencanaan berdasarkan kalender panen dan estimasi volume produksi, ketidakseimbangan tersebut dapat menyebabkan penumpukan hasil panen di tingkat petani. Kondisi ini berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko penurunan mutu jagung.

Koordinasi antarpemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Pengelola gudang perlu berkoordinasi dengan petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, pemerintah desa, serta pihak terkait lainnya untuk

memperoleh informasi mengenai perkiraan luas panen, waktu panen, volume produksi, dan kebutuhan fasilitas penanganan pascapanen. Koordinasi yang efektif memungkinkan pengelola gudang melakukan perencanaan kapasitas dan jadwal penerimaan secara lebih akurat.

Kinerja penyerapan jagung pada gudang ketahanan pangan Polri terbilang baik, namun masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi. Kendala-kendala operasional yang terjadi di lapangan yaitu: ketersediaan gudang terbatas, belum tersedia alat pengering (dryer), kualitas jagung tidak selalu sama (masalah kadar air pada jagung), fluktuasi harga, perubahan cuaca, biaya angkut jagung yang tinggi.

Keberadaan gudang ketahanan pangan Polri yang ada di Kabupaten Sumbawa masih terbatas. Volume jumlah jagung yang mampu diserap oleh gudang ketahanan pangan Polsek Lape hanya sebagian dari jumlah produksi yang ada. Kapasitas daya tampung gudang ketahanan pangan Polsek Lape mencapai 1000 Ton, namun realitanya hingga saat ini gudang menerima jagung hingga batas 800 Ton saja, lebih dari itu di bawa ke pengepul-pengepul yang ada.

Gudang ketahanan pangan Polsek Lape belum memiliki alat pengering (dryer) jagung. Petani menjual jagungnya ke gudang ketahanan pangan Polsek Lape dalam kondisi yang sudah kering, dengan kadar air 14 % hingga 17 %. Peningkatan produksi jagung tidak selalu diiringi dengan kestabilan harga. Saat permintaan pakan ternak naik atau saat suplai jagung terhambat diberbagai wilayah maka harga jagung akan ikut meningkat. Pemerintah telah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) jagung sebesar Rp 5.500/kg, namun kenyataan di lapangan harga sering kali mengalami fluktuasi tergantung kondisi pasokan seperti kadar air yang tinggi serta permintaan yang mengalami naik turun. Harga jagung mengalami fluktuasi, berubah-ubah tergantung dari kualitas serta waktu pembelian. Pendapatan yang diterima petani bisa rendah di saat harga jagung sedang tinggi diakibatkan oleh adanya biaya angkut jagung yang tinggi. Semakin jauh jarak tempuh tempat petani jagung ke gudang ketahanan pangan Polsek Lape, maka semakin tinggi pula biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kinerja penyerapan jagung oleh Gudang Ketahanan Pangan Polsek Lape menunjukkan

beberapa dinamika utama sebagai berikut:

1. Aksesibilitas dan Fasilitas Dasar. Ditinjau dari aspek aksesibilitas, dukungan sarana dan prasarana yang tersedia tergolong cukup memadai untuk menunjang proses penyerapan. Namun demikian, lokasi geografis dan jarak tempuh dari beberapa titik lahan petani masih menjadi hambatan logistik tersendiri.
2. Skema Pembayaran dan Standar Harga. Kinerja transaksi dinilai sangat baik dari segi akuntabilitas, yang ditunjukkan oleh ketepatan waktu pembayaran kepada petani sesuai dengan kesepakatan awal. Penetapan harga beli dilakukan secara objektif berdasarkan standar kualitas, khususnya penyesuaian terhadap tingkat kadar air jagung pada kisaran 14% hingga 17%.
3. Kendala Operasional dan Faktor Eksternal. Proses penyerapan hasil panen masih menghadapi sejumlah kendala teknis dan lingkungan. Keterbatasan kapasitas ruang simpan gudang serta belum tersedianya mesin pengering (dryer) menjadi hambatan utama dalam menjaga konsistensi mutu jagung yang bervariasi. Selain itu, efisiensi operasional dipengaruhi oleh tingginya biaya pengangkutan, keterbatasan akibat perubahan cuaca, serta risiko fluktuasi harga pasar.

SARAN

Berikut adalah saran strategis:

1. Peningkatan Efisiensi Logistik dan Aksesibilitas. Disarankan untuk mengoptimalkan sistem distribusi dan penjemputan hasil panen (farm-gate collection) guna meringankan beban biaya angkut yang tinggi serta mengatasi kendala jarak tempuh petani yang jauh dari lokasi gudang.
2. Modernisasi Fasilitas Pascapanen dan Kapasitas Gudang. Pemerintah daerah atau pihak pengelola perlu memprioritaskan pengadaan unit mesin pengering (dryer) modern dan memperluas kapasitas penampungan gudang. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas kualitas jagung (kadar air) di tengah ketidakpastian perubahan cuaca serta mencegah penyusutan mutu saat pasokan melimpah.
3. Penguatan Mitigasi Risiko dan Mitigasi Harga. Diperlukan penerapan skema mitigasi risiko fluktuasi harga pasar misalnya melalui kerja sama kemitraan jangka panjang atau penetapan harga dasar yang stabil agar kepastian harga

beli dan ketepatan waktu pembayaran yang sudah berjalan baik dapat terus dipertahankan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kapolres Sumbawa, Kapolsek Lape, Camat Lape, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, Pimpinan Cabang Perum Bulog Kantor Cabang (Kancab) Sumbawa yang telah memberikan banyak bantuan informasi dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, I.A., Kuusaana, E.D., & A. Ahmed, 2025. Toward sustainable urbanization: Understanding the dynamics of urban sprawl and food (in)security of indigenous households in peri-urban Wa, Ghana. *Journal of Urban Affairs*, 47(4), 1371–1396. <https://doi.org/10.1080/07352166.2023.2224023>
- Althani, N.A., Elzaki, R.M., & Alzahrani, F. 2025. Food Security–Renewable Energy Nexus: Innovations and Shocks in Saudi Arabia. *Foods*, 14(10), 1797. <https://doi.org/10.3390/foods14101797>
- BPS Indonesia, 2024).
- BPS Provinsi NTB, 2024).
- Garfansa, M.P., Iswahyudi, Adilla, N.A., & Kristiana, L. 2022. Perbandingan pertumbuhan dan Produksi Jagung Hibrida (*Zea Mays* L.) Pada Lahan Kering dan Basah. *Jurnal Pertanian Presisi (Journal of Precision Agriculture)*, 6(2), 108–121. <https://doi.org/10.35760/jpp.2022.v6i2.6946>.
- Helbawanti, O., R.H. Widi, A. Rosliyati, & C. Nuraini, 2024. Coping strategy of maize farmers in the struggle with the selling price uncertainty and climate change. In: Octaviana H et al. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024*, Palembang 21 Oktober 2024. (pp. 477–489). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).
- Kementerian Pertanian, 2025. *Analisis Kinerja Perdagangan Jagung*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2025, Vol. 15(1B) Tahun 2025.
- Lihawa. Rahmah I, 2017. Analisis Pemasaran Jagung di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. *Mitra Sains*, Vol. 5(4). 93-104. ISSN 2302-2027.
- Padrilah, S.N., Samsudin, N.I.P. Shukor, M.Y.A., & N.A. Masdor, 2024. Nano emulsion strategies in controlling fungal contamination and toxin production on grain

- corn using essential oils. *Green Chemistry Letters and Reviews*, 17(1). <https://doi.org/10.1080/17518253.2024.2315138>.
- Pradityo. P.S, I.G. Permana, & E.B. Laconi, 2023. Dinamika Jagung Lokal yang Diserap Pabrik Pakan Tahun 2019-2021. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis dan Ilmu Pakan*. Vol. 5(1). 1-11.
- Prayitno, G., Hasyim, A. W., Subagiyo, A., Dinanti, D., & Roziqin, F. (2022). Ruang berketahanan pangan: Menjawab tantangan produksi pangan berkelanjutan dengan optimasi keruangan menuju Indonesia berdaulat. Universitas Brawijaya Press.
- Putri. R, T. Sjah, & K. Budastra, 2025. Pengembangan Model Agribisnis Berkelanjutan Pada Tanaman Jagung Sebagai Komoditas Unggulan Pertanian. *Jurnal Economina*. Vol. 4(11). E-ISSN: 2963-1181.
- Suraji. A, M. Cakrawala, A. Halim, D. Irawan, dan H. Sahro, 2023. Kajian Distribusi Logistik Pangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Prosidia Widya Saintek*. Vol. 2 (1). ISSN. 2963-7708.
- Taiwo, A.E., & Musonge, P. (2024). Valorization of Corn Steep Liquor for Improved Value-added Products: A Review. *Recent Innovations in Chemical Engineering (Formerly Recent Patent on Chemical Engineering)*. Vol. 17(1). 26–43. <https://doi.org/10.2174/0124055204282376231219095404>.
- Vieira. R.A, R. Uhdre, C.A. Scapim, & G. VanBecelaere, 2025. Global corn area from 1960 to 2030: patterns, trends and implications. *The Journal of Agricultural Science*, 163(3), 295–306. <https://doi.org/10.1017/S002185962500019X>.
- Wibowo, S., & Yuliana, A. (2021). Rantai nilai komoditas beras di pedesaan Sumatera. *Jurnal Agroindustri*, 5(1), 33–46.